

TERJEMAHAN

‘Rediscovered’ species in Papua spotlight importance of Indigenous knowledge

(Spesies yang ‘ditemukan kembali’ di Papua menyoroti pentingnya pengetahuan masyarakat adat)

John Cannon

15 April 2026

<https://news.mongabay.com/2026/04/rediscovered-species-in-papua-spotlights-importance-of-indigenous-knowledge/>

Semuanya bermula dari serangkaian foto yang diambil dari seekor hewan yang ditangkap pada tahun 2015 di Semenanjung Kepala Burung di Papua, Indonesia, yaitu bagian barat Pulau Papua. Hewan berukuran kecil dengan “tangan besar” itu tampak mirip dengan loris lambat (*slow loris*), primata kecil yang tidak hidup di pulau tersebut, atau mungkin seekor kuskus, yang—seperti spesimen ini—juga merupakan hewan berkantung. Namun, pemeriksaan lebih lanjut terhadap foto-foto tersebut menunjukkan bahwa hewan itu mungkin adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, yaitu spesies yang telah lama dianggap punah — setidaknya menurut para ilmuwan.

Wawancara dengan masyarakat setempat memberikan petunjuk yang mengindikasikan bahwa seekor *glider* penghuni hutan, yang — sekali lagi, menurut ilmu pengetahuan — hanya diketahui dari fragmen gigi dan tulang berusia ribuan tahun, mungkin masih hidup di hutan-hutan Papua, Indonesia.

Beberapa tahun kemudian, Rika Korain didekati oleh teman lama sekaligus rekannya, ahli mamalia asal Australia Tim Flannery, yang menanyakan apakah ia bersedia membantunya mencari tahu apakah hewan tersebut masih ada.

Korain, seorang pengacara hak asasi manusia dan perempuan asli suku Maybrat, langsung teringat para tetua dari suku Tambrau, sebuah kelompok yang tinggal di dekat suku Maybrat dan memiliki tradisi yang sama dengan mereka.

“Saya berasal dari kawasan Kepala Burung,” katanya. “Saya berkata kepada Flannery, mari kita cari tahu dari klan saya, dari pihak suku saya. Mari kita coba berbicara dengan para tetua atau terutama para pemburu yang selalu pergi ke hutan untuk mengetahui apakah mereka melihat hewan tersebut.”

Maka pada tahun 2023, ia dan Flannery berbincang dengan dua tetua suku Tambrau, Barnabas Baru dan Carlos Yesnat. Mereka membenarkan bahwa mereka mengenal hewan terbang tersebut dari hutan-hutan di sekitarnya dan bahwa hewan itu dulunya lebih tersebar luas sebelum hutan-hutan yang lebih dekat dengan kota Sorong ditebang.

Foto-foto dari tahun 2015, bersama dengan kesaksian para tetua, membuktikan bahwa hewan ini, *glider* ekor cincin, masih ada di hutan-hutan di Semenanjung Kepala Burung, meskipun para ilmuwan telah menyimpulkan bahwa hewan ini telah punah sekitar 6.000 tahun yang lalu.

Flannery, Korain, dan rekan-rekan mereka baru-baru ini melaporkan temuan mereka dalam jurnal *Records of the Australian Museum*. Tim tersebut menamai *glider* tersebut *Tous ayamaruensis*, dengan mengambil nama dari Maybrat dan Tambrau. Spesies ini juga cukup berbeda dari spesies terkait sehingga dapat dibenarkan untuk menetapkan *Tous* sebagai genus baru di antara marsupial yang mencakup beberapa spesies *glider* lain yang diidentifikasi dari fosil.

Dalam edisi jurnal yang sama, Flannery juga menjadi penulis utama sebuah laporan mengenai keberadaan spesies lain yang sebelumnya dianggap punah oleh para ilmuwan: possum jari panjang kerdil (*Dactylonax kambuayai*).



Para ilmuwan mengira possum kerdil berjari panjang telah punah 6.000 tahun yang lalu, hingga sekelompok pengamat mamalia berhasil memotret seekor pada tahun 2023. Foto milik Jon Hall/mammalwatching.com.

“Ini merupakan upaya bersama yang sangat besar,” kata Flannery. Ia dan rekan-rekan penulisnya dalam penelitian tersebut mengakui “pendekatan yang sangat penting dalam mengintegrasikan cara-cara tradisional masyarakat adat dalam memahami dunia dengan pendekatan ilmiah” dalam makalah yang menggambarkan *glider* ekor-cincin. Bagi Flannery, pelajaran tersebut diperoleh dari pengalamannya selama lebih dari 45 tahun meneliti zoologi mamalia di Papua.

“Karier saya benar-benar merupakan hasil dari pengetahuan kumulatif yang telah diturunkan kepada saya oleh para tetua suku di seluruh pulau,” katanya. “Mereka benar-benar adalah guru-guru hebat saya. Mereka adalah orang-orang yang saya pelajari.”

Puluhan tahun mendengarkan, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dengan komunitas lokal serta kelompok adat telah membantu Flannery menyoroti keanekaragaman mamalia yang menakjubkan yang hidup di tempat yang oleh seorang ilmuwan digambarkan sebagai “laboratorium alami diversifikasi.” Namun, Papua dan penduduknya juga menghadapi ancaman dunia modern dari pembangunan, pertanian, dan penebangan hutan. Flannery mengatakan bahwa ia berharap semangat kolaborasi yang serupa akan memastikan kelangsungan hidup spesies-spesies ini.



Peta yang menunjukkan wilayah penyebaran glider ekor-cincin. Gambar milik Flannery dkk., 2026.

‘Sesuatu yang sakral’

Dari uraian para tetua, Korain menyadari ada yang berbeda dalam cara mereka membicarakan hewan yang mereka sebut *tous wan*. Seringkali, pertanyaannya dijawab dengan nada bicara

yang penuh hormat dan “lembut.” Para perempuan biasanya sama sekali tidak menyebut namanya, melainkan menyebutnya sebagai “hewan itu.”

Rasa hormat itu memberi petunjuk kepada Korain bahwa “mungkin itu adalah sesuatu yang sakral dalam budaya kita,” katanya kepada Mongabay. Tak lama kemudian, ia menggali ingatan terdalamnya, mengingat kembali cerita yang diceritakan ayahnya tentang upacara inisiasi yang akan membawa anak laki-laki ke hutan selama setahun atau lebih untuk “pendidikan tradisional” — dalam berburu, tanaman obat, dan ritual sakral, kata Korain.

Dalam wawancara mereka dengan Baru dan Yesnat, ia dan Flannery tidak hanya menemukan keberadaan hewan tersebut, tetapi juga perannya dalam kosmologi Tambrauw.

“Sepertinya makhluk ini benar-benar berada di pusat pengetahuan dalam serangkaian inisiasi yang rumit yang membawa prestise budaya,” kata Flannery, seorang peneliti tamu terkemuka di Australian Museum. Hal itu membuatnya sulit untuk mengetahui apakah makhluk itu masih ada karena, jelasnya, “Awalnya, kami tidak menyadari bahwa ia adalah hewan yang begitu sensitif, hewan yang begitu penting secara budaya.”

Saat Korain dan Flannery menghabiskan waktu bersama Baru dan Yesnat, para tetua mulai terbuka tentang *glider*, perilakunya, di mana menemukannya, dan mengapa hewan itu dianggap suci bagi mereka.

Yang dimaksud para wanita itu dengan “hewan itu” adalah possum terbang, dengan ekor melingkar yang dapat menggenggam dan mata yang menonjol yang sesuai dengan kebiasaannya yang aktif di malam hari. (Tim ini sengaja tidak menjelaskan secara rinci lokasi penampakan tersebut, untuk melindungi spesies ini dari perdagangan satwa liar.)



Ilustrasi seniman tentang possum jari panjang kerdil (*Dactylopsilon kambuayae*). Gambar oleh Peter Schouten, atas izin Flannery dkk., 2026.

Topografi dan medan Papua yang beragam telah memicu ledakan diversifikasi spesies di pulau tersebut. Robin Beck, seorang profesor biologi di Universitas Salford, Inggris, yang tidak terlibat dalam penelitian ini, menyebut Papua sebagai “mesin spesiasi,” berkat sejarah geologisnya yang unik dan habitatnya yang beragam. Hal itu menjadikannya tempat yang menarik untuk diteliti oleh para ilmuwan.

Terlebih lagi, catatan fosil menunjukkan bahwa nenek moyang kedua spesies tersebut memiliki ikatan silsilah kuno dengan Australia. Secara geologis, Semenanjung Kepala Burung merupakan bagian dari benua Australia dan “sangat berbeda dari bagian lain Papua,” kata Flannery.

Semenanjung ini juga merupakan tempat di mana ciri-ciri unik berkembang, terkadang bersinggungan dengan ciri-ciri spesies lain dari bagian dunia yang jauh — seperti possum jari panjang kerdil, misalnya. Mereka memiliki “daerah telinga yang terspesialisasi” yang memungkinkan mereka mendeteksi di mana larva kumbang tersembunyi di kayu busuk, kata Flannery, serta gigi taring yang kokoh untuk merobek kayu dan mencapai mangsanya. Yang paling mencolok adalah jari keempat possum yang sangat panjang dan cakar melengkung, adaptasi luar biasa yang digunakan “sebagai semacam pancing . . . untuk masuk dan mengaitkan larva serta menariknya keluar dari lubang.” Flannery menganggap possum berjari panjang sebagai “burung pelatuk marsupial, dalam arti tertentu.”

“Ini sungguh tak pernah habis-habisnya memukau,” katanya mengenai puluhan tahun yang dihabiskannya untuk mempelajari hewan-hewan di Papua. “Kadang-kadang kita hanya duduk santai dan berpikir, ‘Wow, seberapa besar kemungkinannya makhluk seperti ini bisa berevolusi?’”

Beck menyebut penelitian yang dipimpin Flannery sebagai “sungguh fantastis” dan menyoroti kerja sama yang diperlukan untuk membawa temuan-temuan ini ke hadapan dunia ilmiah.

“Sungguh luar biasa bahwa masyarakat setempat telah terlibat dalam penemuan ini,” katanya kepada Mongabay. Bagi para ilmuwan, kolaborasi tersebut sangat penting untuk menemukan hewan-hewan tersebut, tetapi juga untuk memahami bagaimana mereka hidup dan berperilaku.

“Bagaimana mereka mengetahui biologi organisme-organisme ini? Ya, mereka pergi ke lapangan dan mengamati mereka,” kata Beck. “Namun, yang tak kalah berharganya adalah berbicara dengan masyarakat setempat dan bertanya, ‘Ceritakan padaku tentang hewan ini.’”

“Mereka sangat penting, sungguh,” tambahnya.

Bagi Flannery dan timnya, pengetahuan mendalam yang dimiliki para tetua Tambrauw tentang *glider* ekor-cincin membuka wawasan tentang kebiasaan hewan tersebut. Misalnya, sepasang *glider* yang telah berpasangan melahirkan satu anak setiap tahun, kata Flannery. Dan hewan ini hidup di pohon-pohon tinggi serta akan memangkas daun-daun yang berada di jalur melayangnya dari pohon ke pohon, yang oleh masyarakat Tambrauw dianggap sebagai semacam berkebun.

“Dalam arti tertentu, hewan ini adalah teladan bagi manusia. Ia monogami, memiliki satu pasangan, memiliki keluarga kecil yang dirawatnya, dan ia merawat lingkungannya,” kata Flannery. “Dan saya pikir itulah inti cerita bagi para pemuda selama upacara inisiasi.”



Glider ekor cincin (*Tous ayamaruensis*) memegang peranan penting dalam budaya Tambrau. Foto milik Dewa/FFI.

Soal sudut pandang

Pada tahun 2023, ahli biologi dari Universitas Oxford, James Kempton, memimpin ekspedisi ke Pegunungan Cyclops di Papua, Indonesia. Tim tersebut membuktikan melalui foto-foto jebakan kamera bahwa landak Attenborough (*Zaglossus attenboroughi*) yang sedang bertelur—sebuah spesies yang diyakini para ilmuwan telah punah sejak terakhir kali terlihat pada tahun 1961—masih menghuni hutan-hutan di pegunungan tersebut.

Temuan-temuan ini, baik mengenai echidna maupun spesies lain seperti *glider* ekor cincin dan possum jari panjang kerdil, sering digambarkan sebagai “penemuan kembali” spesies “hilang” atau “Lazarus”. Namun, hal itu tidak menceritakan seluruh kisah, kata Kempton.

“Ketika kita menggunakan istilah seperti ‘spesies Lazarus’ dan ‘penemuan kembali’ serta ‘spesies yang hilang,’ itu hanya dalam perspektif sebagian orang” — yaitu, para ilmuwan Barat yang tidak tahu bahwa spesies-spesies ini masih ada, katanya.

“Sebenarnya itu bukan ‘penemuan kembali,’” tambah Kempton. “Itu hanyalah laporan mengenai pengetahuan yang sudah lama dimiliki oleh masyarakat adat.”

Untuk ekspedisi Cyclops, ia bekerja sama dengan Yayasan Pelayanan Papua Nenda (YAPPENDA), sebuah LSM Indonesia yang menurutnya telah membantu menemukan “titik temu” antara para ilmuwan dan masyarakat sehingga ekspedisi echidna tersebut berhasil.

Tanpa kepercayaan itu, kesuksesan semacam itu bisa jadi sulit dicapai, kata Malcolm Kobak, salah satu pendiri YAPPENDA. Ia menceritakan kisah “yang merendahkan hati” tentang peran timnya dalam mencari echidna Attenborough pada tahun 2023: Seorang tetua dari komunitas Yongsu Sapari, yang merupakan pemilik tradisional sebagian Pegunungan Cyclops, mengatakan bahwa mereka telah “menyesatkan” ekspedisi-ekspedisi sebelumnya karena mereka tidak mempercayai mereka. Echidna itu dianggap suci oleh masyarakat Yongsu Sapari, sama seperti *glider* ekor cincin bagi masyarakat Tambrauw. Sebaliknya, YAPPENDA telah meluangkan waktu untuk membangun hubungan dengan masyarakat setempat, mendapatkan persetujuan mereka, dan melibatkan mereka dalam ekspedisi, kata tetua tersebut, yang menunjukkan kepedulian organisasi tersebut terhadap masyarakatnya.

Anggota masyarakat tersebut memainkan peran yang sangat berharga dalam penemuan echidna itu, kata Kobak.

“Semua ilmuwan Barat berkomentar bahwa orang-orang ini adalah ahli biologi lapangan terbaik di dunia,” tambahnya. “Mereka sungguh luar biasa di hutan,” baik dalam hal menemukan atau mengamati hewan, maupun memanjat pohon.

Kempton mengatakan ia melihat masa depan di mana penelitian lapangan yang dipimpin oleh masyarakat adat menjadi hal yang biasa.

“Dalam kasus Tim Flannery dan rekan penulisnya, itulah tepatnya pendekatan yang mereka ambil,” kata Kempton, yang tidak terlibat dalam penelitian di Semenanjung Kepala Burung. “Tim selalu menjadi individu yang sangat bertanggung jawab dalam hal ini dan selalu membangun hubungan yang sangat kuat dan saling percaya dengan masyarakat adat.”

Pekerjaan Flannery terus berlanjut. Ia dan rekan-rekannya bertekad untuk mencari lebih banyak spesies yang belum diketahui atau kurang dipahami oleh para ilmuwan, serta untuk lebih memahami kebiasaan possum dan *glider*, tentu saja. Namun, mereka juga berfokus pada kerja sama dengan para ilmuwan, masyarakat adat, dan pemerintah Indonesia untuk menjaga kelestarian tempat-tempat ini.

Jaringan jalan yang relatif luas di Semenanjung Burung, pelabuhan laut dalam, dan aksesibilitasnya ke seluruh wilayah Indonesia membuat hutan di sana rentan terhadap penebangan — penebangan yang menurut masyarakat Tambrauw telah menyebabkan hilangnya glider ekor cincin di beberapa bagian wilayah habitatnya sebelumnya.

Di tempat lain di semenanjung ini, perusahaan perkebunan telah mengincar hutan dataran rendah primer di Lembah Klasow sebagai lokasi untuk perkebunan kelapa sawit, kata Isai Onesimus Paa, seorang pemandu lokal dari desa Klalik. Di hutan dataran rendah di dekatnya itulah rekan penulis Carlos Bocos mengambil foto pertama possum jari panjang selama tur pengamatan mamalia tahun 2023 yang dipimpin oleh Bocos dan Jon Hall.

Bahkan sebelum penemuan possum tersebut, ekowisata telah membawa kemakmuran ekonomi bagi desa ini, kata Paa kepada Mongabay melalui pesan WhatsApp. Manfaat yang diperoleh dari kedatangan wisatawan telah memberikan lebih banyak pilihan dan peluang baru bagi kaum muda, yang kini cenderung memilih untuk tetap tinggal di Klalik, tambahnya. Dan kini para pengunjung tersebut dapat melihat possum berjari panjang bersama dengan echidna, cuscus, dan kanguru pohon.

Namun, masyarakat di Lembah Klasow menghadapi masa depan yang tidak pasti, kata Paa, jika hak-hak adat mereka atas tanah tidak dihormati.

“Selain penegakan hukum, masyarakat adat harus bersatu untuk mempertahankan wilayah mereka,” tulisnya.

Langkah selanjutnya bagi Flannery adalah mendukung hak-hak atas tanah adat tersebut dengan cara yang melengkapi upaya perlindungan berskala besar seperti taman nasional, katanya.

“Kami percaya bahwa tanpa melibatkan pemilik hutan lokal dan tradisional, upaya konservasi tidak akan memiliki masa depan jangka panjang,” tambah Flannery.

Rika Korain, yang telah mengabdikan kariernya pada perlindungan lingkungan dan hak asasi manusia, melihat manfaat dari memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam konservasi. Ia mencatat bahwa bagi suku Tambrau, berburu *glider* ekor cincin adalah tabu karena hewan tersebut melambangkan hubungan dengan leluhur mereka.

Menemukan cara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pendekatan adalah cara untuk membuat orang “antusias terhadap konservasi,” kata Malcolm Kobak dari YAPPENDA. “Jadi, mengapa tidak menjadikannya sebagai strategi Anda?”

Yang penting, tambahnya, adalah keterlibatan masyarakat sejak awal dan sepanjang proses, sama seperti halnya untuk kesuksesan ekspedisi penelitian.

“Anda tidak bisa melindungi hutan tanpa masyarakat,” kata Kobak, “dan Anda tidak bisa melindungi masyarakat tanpa ruang tempat mereka tinggal.” ***

Citations:

Flannery, T. F., Koungoulos, L. G., Meijaard, E., Yohanita, A. M., Muharmansyah, A., AlZaqie, I., . . . Helgen, K. M. (2026). A new genus of hemibelideine possum (Marsupialia: Pseudocheiridae) from New Guinea and Australia, including a Lazarus taxon from the Vogelkop Peninsula. *Records of the Australian Museum*, 78(1), 35-52. doi:[10.3853/j.2201-4349.78.2026.3004](https://doi.org/10.3853/j.2201-4349.78.2026.3004)

Flannery, T. F., Aplin, K. P., Bocos, C., Koungoulos, L. G., & Helgen, K. M. (2026). Found alive after 6,000 years: modern records of an ‘extinct’ Papuan marsupial, *Dactylonax kambuayai* (Marsupialia: Petauridae), with a revision of the systematics and zoogeography of the genus *Dactylonax*. *Records of the Australian Museum*, 78(1), 17-34. doi:[10.3853/j.2201-4349.78.2026.3003](https://doi.org/10.3853/j.2201-4349.78.2026.3003)

Flannery, T. F., Koungoulos, L. G., & Eldridge, M. D. B. (2026). Towards an understanding of marsupial interchange between Australia and New Guinea. *Records of the Australian Museum*, 78(1), 77-86. doi:[10.3853/j.2201-4349.78.2026.3007](https://doi.org/10.3853/j.2201-4349.78.2026.3007)

Morib, G., Tilker, A., Davranoglou, L.-R., Anasari, S. D., Balázs, A., Barnes, P. A., . . . Kempton, J. A. (2025). Attenborough’s echidna rediscovered by combining Indigenous knowledge with camera-trapping. *npj Biodiversity*, 4(1), 19. doi:[10.1038/s44185-025-00086-6](https://doi.org/10.1038/s44185-025-00086-6)